

Implementasi Psikoedukasi Kedamaian untuk Menekan Kekerasan Siswa

Risma Risansyah¹, Febri Eka Aji Permana², Wahyu Nanda Eka Saputra³

Universitas Ahmad Dahlan¹, Universitas Ahmad Dahlan², Universitas Ahmad Dahlan³
 ppg.rismarisansyah77@program.belajar.id¹, ppg.febripermana92@program.belajar.id²,
 wahyu.saputra@bk.uad.ac.id³

ABSTRACT

Violence in the educational environment is still a prevalent phenomenon. Student violence is influenced by the level of aggressiveness they possess. Aggressiveness is a natural urge to behave aggressively which can be triggered by the environment. Students who do not obtain inner and outer peace are prone to expressing their aggressiveness in the form of violence. Therefore, guidance and counseling teachers can provide peace psychoeducation so that students have an understanding of peace so they can suppress aggressiveness which manifests in the form of violence. The implementation of peace psychoeducation is expected to reduce the number of student violence cases in the educational environment.

Keywords: Violence, Aggressiveness, Peace, Peace Psychoeducation

ABSTRAK

Kekerasan di lingkungan pendidikan merupakan fenomena yang masih marak terjadi. Kekerasan siswa dipengaruhi oleh tingkat agresivitas yang dimiliki. Agresivitas merupakan dorongan alamiah untuk berperilaku agresif yang dapat dipicu oleh lingkungan. Siswa yang tidak mendapatkan kedamaian lahir dan batin rentan mengekspresikan agresivitasnya dalam bentuk kekerasan. Oleh karena itu, guru BK dapat memberikan psikoedukasi kedamaian agar siswa memiliki pemahaman tentang kedamaian sehingga mampu menekan kekerasannya. Pelaksanaan psikoedukasi kedamaian diharapkan dapat menurunkan angka kekerasan siswa di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Kekerasan, Agresivitas, Kedamaian, Psikoedukasi Kedamaian

PENDAHULUAN

Pendidikan telah tumbuh dan berkembang setiap masanya. Sebagai Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara memiliki gagasan yang selalu menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan memiliki tujuan menuntun kehidupan manusia untuk mengarahkan kekuatan kodrat alam agar merdeka secara fisik, mental, dan rohani (dalam Sholihah, 2021). Oleh karena itu, dewasa ini lahirlah sebuah konsep pendidikan yang memerdekakan. Kemerdekaan disini tidak hanya berfokus pada pembelajaran yang berdiferensiasi saja namun seorang pendidik perlu memberikan lingkungan yang aman dan nyaman sehingga siswa dapat merasakan kedamaian tanpa adanya tekanan. Salah satu problematika jenuh yang mengancam keamanan dan kenyamanan siswa di sekolah adalah kekerasan. Kasus kekerasan di lingkungan pendidikan pada tahun 2017 di kutip dari Sindo menyatakan bahwa di tingkat ASEAN, Indonesia menduduki posisi pertama kasus kekerasan di sekolah

dengan angka 84% (Almizri dkk, 2022). Hal tersebut diperkuat dengan data yang disajikan oleh Kompas.id menyatakan bahwa sepanjang tahun 2023 tercatat 136 kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi sekitar 2-3 kasus kekerasan di ranah pendidikan perminggunya. Kekerasan pada ranah pendidikan merupakan masalah fundamental yang harus segera dicari solusi penyelesaiannya.

Feomena kekerasan di lingkungan pendidiktidak dapat dipisahkan dari adanya perilaku agresi yang berkembang pada diri siswa. Menurut Mayers & Smith (Nurani, dkk 2020) perilaku agresi merupakan suatu tindakan fisik maupun verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara sengaja. Sebagai manusia yang sedang dalam masa perkembangan, Hurlock berpendapat bahwa pada masa remaja banyak mengalami perubahan fisik dan psikis yang menyebabkan masa tersebut rentan terjadi konflik (Sekar, 2021). Oleh karena itu, pada masa remaja memiliki ketidakstabilan emosi, sehingga jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat maka siswa remaja memiliki probabilitas untuk mengembangkan perilaku agresi.

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Handaka (2018) menyatakan tingkat perilaku agresi siswa SMK di Kota Yogyakarta yaitu kategori sangat tinggi 5%, kategori tinggi 26%, kategori sedang 40%, kategori rendah 21%, dan kategori sangat rendah 8%. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa saat ini lingkungan pendidikan belum sepenuhnya dapat memberikan lingkungan yang memerdekakan bagi siswa untuk belajar. Secara psikologis, perilaku agresi muncul karena individu memiliki tingkat agresivitas yang tinggi.

Agresivitas merupakan kecenderungan yang dimiliki individu untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal (Gunawan, Kertawidana, Noorfitriyani, 2018). Setiap siswa memiliki tingkat agresivitas yang beragam. Agresivitas pada siswa dapat muncul karena lingkungan yang tidak menyenangkan (Mundy, 2011). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa agresivitas merupakan respon dari lingkungan sosial yang dihadapi oleh siswa. Apabila seorang siswa tidak memiliki pengelolaan diri yang baik maka agresivitas tersebut dapat terekspresikan menjadi perilaku agresi berupa kekerasan. Kekerasan siswa perlu ditekan agar dapat tercipta lingkungan pendidikan yang aman bagi perkembangan potensi siswa. Dalam upaya mereduksi kekerasan pada siswa maka perlu ditilik dari cikal bakal perilaku tersebut yang berasal dari diri berupa dorongan atau kecenderungan untuk melakukan tindakan kekerasan yaitu agresivitas.

Permasalahan agresivitas muncul karena individu tidak mendapatkan kedamaian di lingkungannya (Nurani, Saputra, Mu'arifah, Barida, 2020). Seorang siswa yang tidak mendapatkan kedamaian lahir maupun batin memicu untuk mengekspresikan agresivitasnya dalam bentuk kekerasan. Segala bentuk kekerasan siswa dapat ditekan dengan upaya memberikan pendidikan kedamaian. Pendidikan kedamaian dapat diimplementasikan oleh guru BK.

Guru BK merupakan pilar penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang memerdekakan. Oleh sebab itu, para guru BK memiliki peran dalam menciptakan kedamaian dalam diri siswa agar mereka tidak melakukan kekerasan khususnya di lingkungan pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling tersedia dalam berbagai pendekatan, salah satu yang dapat digunakan adalah psikoedukasi kedamaian untuk menekan kekerasan siswa.

Psikoedukasi merupakan suatu pendekatan dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada seseorang. Selaras dengan pendapat dari Goldamn dan Quinn serta Griffiths Walsh (dalam Jalal dkk, 2022) menyebutkan bahwa psikoedukasi adalah suatu intervensiyang dilakukan kepada individu maupun kelompok yang menysasar pada ranah kognitif sehingga terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai hal signifikan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, diharapkan penggunaan psikoedukasi kedamaian dapat membuat siswa mampu mendapatkan pemahaman mengenai kedamaian, selanjutnya siswa mampu menghayati makna kedamaian dan pada akhirnya mereka mampu memiliki jiwa yang damai sehingga mampu menekan perilaku agresi seperti kekerasan.

PEMBAHASAN

Kekerasan Pada Siswa

Kekerasan merupakan salah satu manifestasi dari perilaku agresi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Harding (Saputra dkk, 2021) yang menyebutkan bahwa perilaku agresif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan tindakan kekerasan dalam bentuk perilaku merusak. Kasus kekerasan dapat terjadi dimana saja, termasuk di lingkungan pendidikan. Berdasarkan Permendikbud (2023) mendefinisikan kekerasan merupakan suatu tindakan fisik, psikis, seksual, secara online, atau melalui buku ajar yang menunjukkan tindakan agresif dan penyerangan di lingkungan pendidikan, serta menimbulkan dampak trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat dan atau kematian. Kekerasan tidak hanya terfokus pada tindakan fisik saja namun dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal yang menyerang psikis seseorang dan melalui teknologi informasi dan komunikasi seperti sosial media.

Kekerasan di lingkungan pendidikan memiliki urgensi yang cukup tinggi hingga pemerintah pusat merancang sebuah aturan yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan pendidikan. Aturan tersebut diharapkan mampu menjadi pedoman bagi para pendidik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman bebas dari kasus kekerasan.

Menurut Peraturan tersebut, kekerasan memiliki berbagai bentuk sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik : suatu tindakan kekerasan secara fisik berupa tawuran, penganiayaan, perkelahian, kerja paksa, dan pembunuhan.
2. Kekerasan psikis : Kekerasan psikis tidak dilakukan secara fisik namun tindakan ini memiliki tujuan untuk merendahkan, mengancam, dan menghina seseorang. Contoh kekerasan psikis adalah pengucilan, penolakan, pengaaian, penghinaan, penyebaran rumor/hoax, panggilan yang mengejek, intimidasi, teror, perbuatan memperlakukan di depan umum, dan pemerasan.
3. Perundungan : Perundungan dapat berupa kekerasan fisik maupun psikis yang dilakukan secara berulang karena adanya ketimpangan relasi kuasa.
4. Kekerasan seksual : Suatu tindakan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang karena adanya ketimpangan relasi atau gender yang menyebabkan dampak fisik maupun mental seseorang.
5. Diskriminasi dan intoleransi : Suatu perbuatan kekerasan dalam bentuk membeda-bedakan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan golongan tertentu seperti ras, suku, agama, warna kulit, dsb.
6. Kebijakan yang mengandung kekerasan : segala kebijakan yang dilakukan oleh pendidik, dan para pejabat lembaga pendidikan yang berpotensi untuk menimbulkan kekerasan.

Kasus kekerasan bukan menjadi hal tabu di dunia pendidikan, bahkan kasus ini menjadi salah satu dosa besar pendidikan yang sedang gencar untuk diatasi. Salah satu upaya dalam mereduksi kekerasan di lingkungan pendidikan yaitu perlu ditilik dari aspek psikologis siswa yang menjadi akar timbulnya kekerasan seperti tingkat agresivitasnya. Menurut Lorenz (Dalam Nurani dkk, 2020) agresivitas merupakan bentuk dorongan alamiah atau naluri untuk berkelahi seperti dorongan fisiologis rasa lapar. Dapat dikatakan bahwa setiap manusia dipercaya memiliki dorongan untuk berperilaku agresif atau menyakiti diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut diperkuat oleh gagasan Freud yang menyatakan bahwa agresivitas berakar pada *death insting* atau naluri kematian yang membawa perilaku ke arah merusak diri atau menyakiti orang lain (Koeswara, 1988).

Agresivitas merupakan suatu dorongan atau kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan agresif seperti kekerasan. Selain dorongan alamiah yang ada pada individu, namun agresivitas juga dapat dikatakan merupakan respon dari pengaruh lingkungan sosial. Kondisi lingkungan yang damai akan menyebabkan individu mengembangkan kedamaian pikiran dan batin, sehingga mereka mampu menekan dorongan agresivitas yang dimiliki. Berdasarkan pendapat dari Nurani dkk (2020) tingkat agresivitas individu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kedamaian hati dan pikiran. Seseorang yang tidak mendapatkan ketenangan lahir dan batin memungkinkan untuk mengembangkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan kekerasan.

Guru BK memiliki peran esensial untuk memberikan pendidikan kedamaian bagi siswa agar mereka memiliki pikiran yang tenang sehingga tidak akan berpotensi

untuk berperilaku agresi seperti tindakan kekerasan. Pendidikan kedamaian dapat diimplementasikan oleh guru BK dengan metode psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan salah satu pendekatan dari pelayanan dasar yang bersifat preventif.

Psikoedukasi Kedamaian

Psikoedukasi merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membantu individu dalam menambah pemahaman mengenai berbagai tantangan kehidupan. Menurut Supratiknya (2008) psikoedukasi adalah sebuah upaya membantu konseli untuk mengembangkan keterampilan hidup melalui berbagai program yang terstruktur yang dapat diselenggarakan secara berkelompok. Dalam pelaksanaan psikoedukasi dinilai efektif dalam pengembangan kognitif seseorang. Pemilihan psikoedukasi dinilai tepat karena dapat digunakan untuk semua umur dan tingkat pendidikan, dan berfokus pada pendidikan dan pembelajaran (Ni'Matuzahroh, 2019).

Kedamaian merupakan visi internasional abad ke-21. Guru BK sebagai agen kedamaian berperandalam menciptakan kedamaian di lingkungan pendidikan. Kedamaian yang tercipta pada diri siswa dapat menekan dorongan melakukan kekerasan. Di lingkungan pendidikan, damai bukan berarti tidak adanya kondisi kompetitif, namun kondisi tersebut terwujud tanpa adanya suatu petikaian antar siswa. Kedamaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri siswa yang sedang dalam fase remaja. Menurut Harris, I.M., & Morrison (2012) kedamaian batin dapat berfungsi sebagai cara dalam menyatukan suatu keluarga, komunitas, bangsa, dan negara. Dengan kata lain, kedamaian dapat menyatukan berbagai individu yang berbeda sehingga dapat menciptakan suatu hamroni diri, sosial, dan alam atau lingkungan.

Siswa yang tidak memiliki kedamaian lahir dan batin memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresi. Oleh karena itu, fenomena kekerasan pada siswa dapat direduksi dengan diberikannya bimbingan kedamaian dengan pendekatan psikoedukasi. Bimbingan kedamaian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pelatihan bagi siswa untuk mengembangkan pikiran damai saat dihadapkan pada situasi yang dapat memunculkan perilaku agresi (Saputra dkk, 2019). Dalam bimbingan kedamaian dengan pendekatan psikoedukasi ini, siswa akan diberikan informasi mengenai sikap, nilai-nilai, dan kompetensi perilaku saat merespon suatu konflik dengan pikiran damai sehingga tidak menimbulkan kekerasan.

Bimbingan kedamaian memiliki peranan yang krusial dalam terciptanya iklim positif di lingkungan pendidikan. Dengan pendidikan kedamaian dapat membentuk sikap dan perilaku siswa dalam menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan. Oleh sebab itu, guru BK sebagai tenaga profesional perlu mengagendakan implementasi bimbingan kedamaian yang dapat mendukung program pemerintah yang memerangi tiga dosa besar pendidikan seperti kekerasan. Salah satu upaya strategis yang dapat dilaksanakan oleh guru BK dalam

implementasi bimbingan kedamaian adalah melalui pendekatan psikoedukasi kedamaian.

Psikoedukasi kedamaian adalah sebuah metode dalam membantu siswa untuk mencapai keadaan damai. Harapan yang ingin dicapai dengan implementasi psikoedukasi kedamaian ini yaitu tingkat kekerasan siswa dapat menurun signifikan. Sehingga, lingkungan pendidikan dapat menciptakan iklim positif dan damai serta bebas dari fenomena kekerasan. Pemilihan pendekatan psikoedukasi dalam pengaplikasian bimbingan kedamaian untuk menekan kekerasan ini dinilai efektif karena penelitian telah menunjukkan bahwa psikoedukasi secara efektif meningkatkan pemahaman siswa untuk mengurangi masalah seperti kekerasan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Midgett, Dumas, & Jhonston pada tahun 2017 ditemukan bahwa memberikan psikoedukasi kepada mereka yang menyaksikan kekerasan atau perundungan dapat secara efektif mengurangi kejadian kekerasan atau perundungan tersebut. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya pemahaman dan rasa percaya diri siswa yang kemudian melakukan advokasi terhadap para korban.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kekerasan merupakan suatu fenomena jenuh yang hingga saat ini menghantui dunia pendidikan. Dewasa ini, para pendidik dan pemangku kebijakan masih fokus untuk menuntaskan permasalahan ini. Kekerasan di lingkungan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari karakteristik siswa yang sedang berkembang pada fase remaja. Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, sehingga pada fase ini seorang individu riskan untuk mengalami konflik. Salah satu permasalahan remaja yang kerap muncul adalah perilaku agresi yang menyebabkan kekerasan.

Perilaku agresi pada diri remaja dipengaruhi oleh tingkat agresivitasnya. Saat remaja tidak mendapatkan bimbingan yang baik maka ia tidak dapat membendung dorongan agresivitasnya dan dengan mudah mengekspresikannya dalam bentuk kekerasan. Agresivitas merupakan suatu dorongan alamiah untuk menyakiti diri sendiri dan atau orang lain. Walaupun agresivitas berasal dari dalam diri seseorang, namun dorongan tersebut dapat diperkuat oleh pengaruh lingkungan. Lingkungan dengan iklim negatif dan tidak kondusif dapat menurunkan tingkat kedamaian seseorang, hal tersebut dapat memicu individu untuk memanasikan dorongan agresivitasnya ke perilaku agresi seperti kekerasan. Oleh karena itu, tingkat kedamaian individu dapat mempengaruhi perilaku agresi yang menyebabkan kekerasan.

Sebagai tenaga profesional, guru BK perlu merancang upaya strategis dalam mereduksi kekerasan di lingkungan pendidikan. Salah satu pendekatan yang dapat dipilih yaitu implementasi psikoedukasi kedamaian. Psikoedukasi kedamaian

merupakan suatu pendekatan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai kedamaian agar siswa memiliki keterampilan dalam menghadapi permasalahan tanpa kekerasan. Berdasarkan beberapa pendapat dan penelitian dinyatakan bahwa bimbingan kedamaian efektif dalam menekan kekerasan pada siswa.

Saran

Bagi praktisi diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi dalam menangani kasus kekerasan di lingkungan pendidikan serta dapat menjadi pedoman dalam pengembangan modul psikoedukasi kedamaian yang lebih komperhensif. Bagi peneliti, artikel ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk belajar dan dapat dikembangkan kembali dengan berbagai penelitian yang relevan. Selain itu, seyogyanya tulisan ini dapat menjadi pedoman dalam meneliti kembali mengenai efektivitas implementasi psikoedukasi kedamaian dalam menekan kekerasan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Almizri Wahyu, Firman, dan Netrawati. 2022. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penurunan Perilaku Bullying dengan Pendekatan Psikoedukasi*. Jurnal Generasi Tarbiyah, Vol 1 No 2 123-144.
- Aranditio, Stefanus. 2023. *Terjadi 136 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023, 19Orang Meninggal*. Kompas.id (online)(<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023>) diakses pada 27 Desember 2023
- Gunawan, Dadang. Kertawidana, I Dewa Ketut dan Boorfityyani, Lufthi. 2018. *Pencegahan Perilaku Agresif: Pengaruh Pendidikan Perdamaian dan Literasi Media Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Agresivitas*. Jurnal Damai dan Resolusi Konflik. Volume 4 Nomor 1. <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DRK/article/view/203/pdf>
- Harris, I. M., dan Morrison, M. L. (2012). *Peace education*. McFarland.
- Jalal, N. M., Syam, R., Ansar, W., & Irdianti, I. 2022. *Pemberian Psikoedukasi Dalam Bentuk Webinar Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa Organisasi FSI*. Jurnal Pengabdian Mandiri, 1(5), 803-810.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: Rosda Offset.
- Mundy, Guswani, Aprius dan F. Kawuryan. 2011. *Perilaku Agresi pada Mahasiswaditinjau dari kematangan emosi*. Jurnal Psikol. Pitutur
- Midgett, A., Dumas, D. M., & Jhonston, A. D. 2017. *Establishing School Counselors as Leaders in Bullying Curriculum Delivery: Evaluation of a Brief, School-Wide Bystander Intervention*. Professional School Counseling, 21(1), 1-9.
- Ni'Matuzahroh. (2019). *Aplikasi Psikologi di Sekolah: Teori dan Praktik dalam Memahami Masalah-Masalah di Sekolah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurani Wike, Saputra Wahyu Nanda Eka, Mu'arifah Alif, dan Barida Muya. 2020. *Bimbingan Kedamaian: Implementasi Pendidikan Kedamaian Dalam Setting Bimbingan untuk Mereduksi Agresivitas*.

https://eprints.uad.ac.id/21177/1/T1_1600001266_NASKAH_PUBLIKASI_200807082356.pdf

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

Saputra WNE, Supriyanto A, Rohmadheny PS, Astuti B, Ayriza Y, Adiputra S. 2021. *The effect of negative peace in mind to aggressive behavior of students in Indonesia*. Eur J Educ Res. 10(1):485–96.

Saputra Wahyu Nanda Eka, dkk. 2019. *Bimbingan Kedamaian: Strategi konselor mereduksi agresivitas*. Yogyakarta: K-Media

Saputra, Wahyu Nanda Eka dan Handaka, Irvan Budhi. 2018. *Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta*. *Jurnal Fokus Konseling*. 4(1): 1-8. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/view/475>

Sekar, Putri Rahmaning. 2021. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja*. *Psyche 165 Journal*, Vol. 14, No.1.

Sholihah, Dyahsih Alin. 2021. *Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia*. Volume XII, No. 2 2021. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/2076>

Supratiknya, Augustinus and Adji, Peni (editor) (2008) *Merancang program dan modul psikoedukasi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.